

# **BAB I**

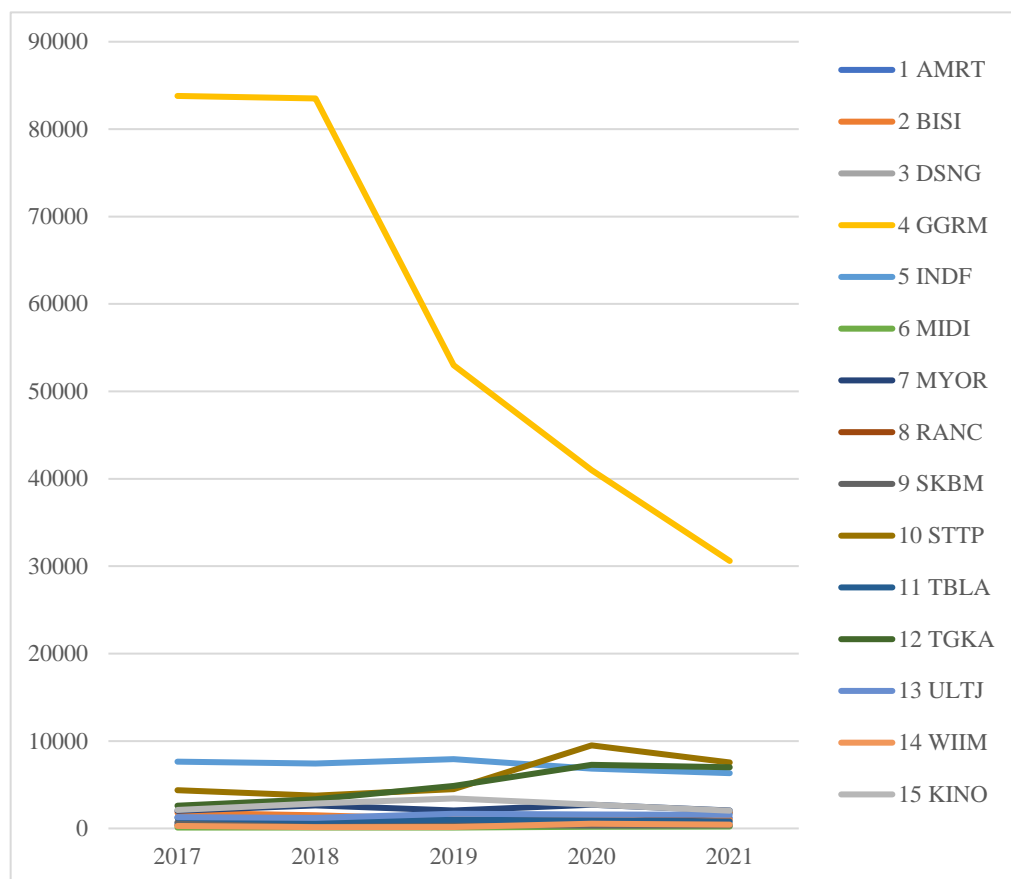
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada dasarnya tujuan sebuah perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Saat ini, para peneliti dan manajer sangat memperhatikan nilai perusahaan dan peningkatan nilai perusahaan. Sangat penting untuk menemukan faktor-faktor yang dapat berdampak positif pada nilai suatu perusahaan dan dapat membantu memecahkan masalah dasar tentang bagaimana memaksimalkan keuntungan para pemegang saham. Menurut *theory of the firm* yang dikemukakan Salvatore tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan dan nilai perusahaan (*value of the firm*) (Zurriah, 2021). Sebagai tambahan, perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham dengan meningkatkan kinerja dalam mengelola kegiatan usahanya secara efektif dan efisien. Ini akan memungkinkan perusahaan untuk mencapai tujuan labanya. Jika manajemen perusahaan dan pemegang saham berkolaborasi untuk membuat keputusan keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan modal kerja, nilai perusahaan secara keseluruhan akan meningkat.

Meningkatnya nilai suatu perusahaan dapat memberikan sinyal yang baik kepada investor saat mereka melakukan investasi. Peningkatan nilai perusahaan juga dapat membuat investor lebih yakin pada peluang perusahaan di masa yang akan datang, sehingga menghasilkan peningkatan harga saham. Artinya bahwa nilai

perusahaan meningkat seiring dengan harga sahamnya, begitu pun sebaliknya (Tresna Mau & Kadarusman, 2022). Berikut harga saham perusahaan pada sektor *consumer non-cyclicals* periode 2017 – 2021.



Sumber: Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Gambar 1.1

Perkembangan Harga Saham Perusahaan Pada Sektor *Consumer Non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar perusahaan pada sektor *consumer non-cyclicals* mengalami penurunan harga saham. Penurunan harga saham dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah kurangnya inovasi atau kemampuan dalam mengelola modal intelektual yang

dimiliki perusahaan serta penerapan tata kelola perusahaan yang masih belum maksimal.

Perusahaan harus memiliki keunggulan kompetitif apabila ingin memenangkan persaingan di era globalisasi. Sebuah perusahaan bisa unggul apabila mempunyai kekuatan yang benar-benar unik dan sulit ditiru oleh pesaing, hal tersebut dapat dilihat dari adanya adaptasi, inovasi dan kualitas sumber daya manusia yang dapat mengantisipasi berbagai perubahan dengan cepat. Perusahaan yang dapat bertahan lama dan terus berkembang tidak semata-mata karena ukuran perusahaan ataupun keberuntungan, melainkan karena perusahaan tersebut mampu menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Perusahaan harus melakukan inovasi dan mengambil tindakan yang tepat guna menggerakkan bisnisnya ke arah yang diinginkan. Ini hanya dapat terjadi apabila perusahaan menggunakan sumber daya pengetahuan atau *intellectual capital* secara efektif (Lila Kusuma, 2015).

Mayoritas perusahaan saat ini mulai mengubah cara dalam menjalankan bisnisnya. Jika sebelumnya berfokus pada basis tenaga kerja (*business based on labor*), akan tetapi sekarang beralih ke strategi yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) (Setya Ningrum & Sapari, 2021). Di tengah persaingan global yang semakin ketat yang dialami perusahaan-perusahaan di Indonesia, perusahaan harus memiliki keunggulan dalam pengoptimalan modal intelektual. *Intellectual capital* (IC) adalah bagian dari aset pengetahuan perusahaan, yang merupakan salah satu aset tidak berwujud. Sebagian besar ilmuwan dan praktisi mendefinisikan *intellectual capital* (IC) menjadi tiga komponen: *human capital*,

*structural capital*, dan *customer (relational capital)*. Ini terjadi meskipun ada banyak definisi tentang IC, terutama karena ada dua pendekatan: berbasis pengetahuan dan ekonomi (Madinios et al., 2011). Setelah PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud muncul, konsep *Intellectual Capital (IC)* mulai berkembang di Indonesia. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada dua pihak lainnya, atau untuk tujuan administrative (Azizah & Setiadi, 2019). *Intellectual capital (IC)* telah mendapat perhatian yang besar, meskipun secara eksplisit tidak dinyatakan sebagai IC. Untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, banyak perusahaan mulai berkonsentrasi pada aktiva tidak berwujud, atau *intangible assets* sebagai strateginya. Inilah yang mendorong perusahaan untuk menerapkan bisnis berbasis pengetahuan.

Sumber daya terdiri dari dua jenis aset yakni aset berwujud dan tidak berwujud. Aset tidak berwujud tidak dapat diukur dengan mudah, tetapi aset berwujud adalah aset perusahaan atau aset terlihat yang dapat diukur dengan neraca. Karena IC ini fokus pada segala hal, salah satu cara untuk mengukur aset tidak berwujud adalah dengan menggunakan *intellectual capital*. Salah satu metode yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1998 untuk mengukur *Intellectual Capital* adalah metode *The Value Added Intellectual Coefficient (VAIC<sup>TM</sup>)*. Metode ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai perusahaan dari aset berwujud dan tidak berwujud. *Value Added Capital Employed*

(VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structure Capital Value Added* (STVA) adalah komponen utama dari VAIC<sup>TM</sup> (Azizah & Setiadi, 2019).

*Intellectual capital* memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Kapasitas intelektual perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Ada korelasi positif dan signifikan antara IC perusahaan dengan kinerja keuangan dan *market value* perusahaan, menurut penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Taiwan dari tahun 1992 hingga 2005 (Chen et al., 2005). *Human capital efficiency* (VAHU) dan kinerja keuangan berkorelasi positif secara statistik, menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2006–2008 terhadap 96 perusahaan Yunani yang terdaftar di Bursa Efek Athena, yang terdiri dari empat sektor ekonomi berbeda (Maditinos et al., 2011). Selain itu, penelitian tambahan dilakukan pada 61 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Saham Vietnam dari tahun 2013 hingga 2018. Hasil empiris menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (Nguyen & Doan, 2020).

Namun, penelitian serupa menunjukkan hasil yang berbeda bahwa IC yang diukur dengan *human capital* dan *organizational capital* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di China tidak memiliki korelasi yang signifikan antara *human capital* dan nilai perusahaan. Namun, *organizational capital* secara positif memengaruhi nilai perusahaan (Li & Zhao, 2018). Selain itu, penelitian yang dilakukan pada 16 perusahaan pada sektor *consumer goods* di Indonesia menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh positif signifikan antara modal

intelektual terhadap nilai perusahaan, namun modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Susanti et al., 2021). Hasil penelitian ini memicu banyak diskusi, kritik, dan penelitian tentang IC, meskipun semakin diakui sebagai aset strategis penting untuk mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan.

Fenomena yang terjadi di Bursa Efek Indonesia saat ini, menunjukkan bahwa meskipun perusahaan tidak menerapkan kebijakan keuangan, nilai pasar sahamnya dapat mengalami perubahan. Nilai perusahaan dapat berubah karena informasi tambahan, seperti situasi sosial dan politik (Wisnu Purbopangestu & Subowo, 2014).

Dalam proses optimalisasi nilai perusahaan dapat terjadi konflik antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan juga manajer perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling, hal ini dapat terjadi jika manajer perusahaan atau pihak manajemen memiliki tujuan atau kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan juga sering mengabaikan kepentingan pemegang saham (Mahrani & Soewarno, 2018). *Conflict of Agency* adalah perbedaan kepentingan atau tujuan antara pemegang saham dan manajer perusahaan yang dapat menyebabkan konflik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah mekanisme yang dapat mengakomodasi kepentingan pemegang saham dan manajemen perusahaan. Salah satunya adalah penerapan sistem tata kelola perusahaan yang baik, juga dikenal sebagai *Good Corporate Governance*. Perusahaan sebagai gabungan dari beberapa kelompok kepentingan yang sangat beragam seperti pemilik, karyawan, investor, manajer, mitra bisnis, pelanggan dan lain sebagainya akan membutuhkan sebuah

sistem yang dapat mewujudkan sebuah hubungan yang baik dan harmonis antar masing-masing kelompok sehingga tidak akan ada yang merasa dieksploitasi. Pada dasarnya itulah yang menjadi ide dibalik tata kelola perusahaan.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), "*corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan". Sistem pengendalian internal perusahaan yang dikenal sebagai *Good Corporate Governance* mengatur dan mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai bagi para pemegang saham dan pemangku kepentingannya. Dalam situasi seperti itu, *Good Corporate Governance* dapat dipercaya untuk meningkatkan nilai perusahaan (Mutmainah, 2015). Nilai perusahaan dapat juga dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya seperti kepemilikan manajerial, dewan direksi dan komite audit. Semua komponen tersebut dapat digabungkan menjadi satu kesatuan yang disebut penerapan GCG melalui mekanismenya, karena hal tersebut memiliki otoritas tertinggi dalam menentukan kebijakan atau keputusan yang akan diambil oleh perusahaan (Wisnu Purbopangestu & Subowo, 2014).

Penelitian tentang pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan banyak menghasilkan temuan yang berbeda. Pada 17 perusahaan perbankan di Indonesia, ditemukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran komite audit dan

dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Purwaningsih & Fadli, 2022). Namun, penelitian yang dilakukan pada 14 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 hingga 2017 menunjukkan bahwa meskipun variabel kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, komite audit, dan komisaris independen secara bersamaan memengaruhi nilai perusahaan, variabel kepemilikan saham institusional dan komite audit secara parsial memengaruhi nilai perusahaan, dan variabel komite audit dan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Alfarisi et al., 2014). Selanjutnya, penelitian yang melibatkan GCG dan CSR sebagai variabel intervening pada 16 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dan komisaris independen meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan faktor lainnya tidak. Sementara kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR, kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh negatif. Selain itu, GCG tidak memengaruhi nilai perusahaan melalui CSR (Wisnu Purbopangestu & Subowo, 2014).

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia dalam siaran persnya No: HM.4.6/122/SET.M.EKON.3/05/2021 pada tanggal 27 Mei 2021, menekankan mengenai pentingnya penerapan GCG untuk keberlanjutan bisnis dan upaya menarik investasi. Sejauh ini, sebagian besar perusahaan di Indonesia masih memiliki kelemahan dalam hal GCG. Seperti diketahui bahwa krisis finansial yang terjadi di akhir tahun 90-an adalah akibat dari tata kelola perusahaan yang buruk, termasuk investasi yang buruk, diversifikasi usaha yang



sangat luas, banyaknya pinjaman jangka pendek tak lindung nilai, kurangnya transparansi, lemahnya peran direksi dan komisaris, sistem audit yang buruk dan penegakan hukum yang lemah. Oleh karena itu, pemerintah mengharapkan perusahaan yang sudah *go public* untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik demi mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih baik.

Fokus untuk menerapkan GCG telah meningkat di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Kinerja dan kredibilitas perusahaan di Indonesia terpengaruh oleh pelanggaran etika seperti kolusi, korupsi dan nepotisme. Oleh karena itu, untuk membangun kepercayaan dan menjaga keberlanjutan bisnis perusahaan, implementasi GCG yang efektif sangat penting. Sebagai lembaga pemeringkat domestik, OJK dan RSM telah mengadakan sosialisasi tentang praktik tata kelola dan pengungkapan *corporate governance* untuk perusahaan publik di Indonesia pada tahun 2018 dan 2019. Secara umum, pengungkapan tata kelola perusahaan (GCG) di Indonesia sedikit meningkat. Ini ditunjukkan dengan peningkatan skor sebesar 0,3% dari 70,59 pada tahun 2017 menjadi 70,8 pada tahun 2019 (Asean-CGScored, 2019). Gambar 1.2 di bawah ini menggambarkan hal tersebut.



Gambar 1.2 Indonesia Corporate Governance Scored

Dari data tersebut diketahui bahwa perusahaan yang menyumbangkan skor tertinggi dicapai oleh sektor keuangan yang mengalami peningkatan sebesar 3,9% dari 109,61 menjadi 113,84. Namun skor terendah turun sebesar 8,12% dari 40,9 menjadi 37,58 justru dialami oleh perusahaan pada sektor barang konsumsi.

*Good Corporate Governance* merupakan suatu hal yang penting dan patut diterapkan sebagai bagian dari strategi bisnis pada sebuah perusahaan. Dalam jangka panjang, kinerja perusahaan dapat ditingkatkan dan *shareholder* dapat memperoleh keuntungan dari *corporate governance* yang baik dan efektif (Ramadhani & Sulistyowati, 2021). Investor mungkin bersedia membayar mahal untuk saham perusahaan yang dianggap memiliki struktur tata kelola yang baik. Ini menjelaskan mengapa kinerja keuangan perusahaan dapat dikaitkan dengan mekanisme tata kelola perusahaan (*GCG mechanism*). Menurut Komite Nasional Kebijakan *Government* atau yang disingkat KNKG (2006), *Good Corporate Governance* terdiri dari minimal lima prinsip utama: (1) *Transparansi* (*Transparency*); keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan dan

pengungkapan informasi materil dan relevan; (2) Akuntabilitas (*Accountability*); kejelasan fungsi, hak, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing organ perusahaan; (3) Pertanggungjawaban (*Responsibility*); patuh terhadap hukum dan undang-undang yang berlaku untuk semua perusahaan; dan (4) Kemandirian (*Independency*); suatu kondisi dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa adanya konflik kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan (5) kewajaran (*Fairness*); perusahaan dituntut untuk memberikan perlindungan terhadap seluruh kepentingan pemegang saham secara *fair*, termasuk kepada pemegang saham minoritas.

Pada dasarnya perusahaan pasti memiliki tujuan, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam jangka Panjang, perusahaan bertujuan untuk memakmurkan pemegang saham dan pemiliknya dengan mengoptimalkan nilai perusahaan. Selain itu, tujuan jangka pendek perusahaan adalah untuk memaksimalkan kinerja keuangan secara berkala dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Setya Ningrum & Sapari, 2021).

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi Irham, 2017: 239). Informasi akuntansi yang berasal dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan salah satu metrik yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai seberapa baik kinerja keuangan mereka. Akhir dari proses akuntansi adalah laporan keuangan, yang bertujuan untuk memberikan informasi keuangan yang

dapat menggambarkan kondisi perusahaan selama periode waktu tertentu. Investor menggunakan informasi tersebut untuk mengevaluasi suatu perusahaan dengan melihat rasio keuangannya dan sebagai tolok ukur untuk membeli dan menjual saham perusahaan tersebut.

Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* merupakan tolok ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada penelitian ini. Menurut Kasmir, *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2018: 203). Penelitian tentang bagaimana kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, terutama ROA, menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan, maka semakin tinggi nilai ROA, dan tingginya ROA dapat meningkatkan nilai perusahaan (Setya Ningrum & Sapari, 2021).

Berdasarkan uraian dari hasil-hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa ada fenomena yang menarik dan perlunya diadakan pengujian ulang. Penelitian ini menggunakan sampel yang diambil dari perusahaan pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan pemilihan sektor *consumer non-cyclicals* salah satunya karena sektor keuangan, perbankan, dan manufaktur telah lebih banyak menjadi fokus penelitian mengenai mekanisme GCG dan *intellectual capital*. Perusahaan *consumer non-cyclicals*, juga dikenal sebagai barang konsumen primer, memproduksi atau mendistribusikan barang dan jasa yang bersifat *non-cyclicals* (anti siklus) atau barang primer, di mana pertumbuhan ekonomi tidak memengaruhi permintaan barang dan jasa tersebut.

Beberapa subsektor *consumer non-cyclicals* diantaranya *food and staples retailing, beverages, processed foods, agricultural products, tobacco, household products* dan *personal care products*.

Berdasarkan paparan dari uraian latar belakang, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE MECHANISM* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI PEMEDIASI (Studi Pada Indeks Sektor *Consumer Non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia)”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana *intellectual capital, good corporate governance mechanism, kinerja keuangan* dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor *consumer-non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* dan *good corporate governance mechanism* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer-non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* dan *good corporate governance mechanism* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *consumer-non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *consumer-non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

5. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* dan *good corporate governance mechanism* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer-non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis sebagai berikut.

1. *Intellectual capital, good corporate governance mechanism*, kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor *consumer-non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Pengaruh *intellectual capital* dan *good corporate governance mechanism* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer-non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh *intellectual capital* dan *good corporate governance mechanism* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *consumer-non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *consumer-non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Pengaruh *intellectual capital* dan *good corporate governance mechanism* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer-non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1.4.1 Pengembangan Ilmu Pengetahuan (Kontribusi Ilmiah)**

Kontribusi ilmiah (*novelty*) pada penelitian ini adalah ditemukannya peran yang signifikan dari kinerja keuangan dalam memediasi pengaruh *intellectual capital* dan *good corporate governance mechanism* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia.

### **1.4.2 Terapan Ilmu Pengetahuan**

Menjadi sumber informasi dan rujukan tambahan bagi para *stakeholder* dalam upaya peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan yang akan menunjang proses bisnis perusahaan agar dapat memberikan *value added*.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Lokus yang diteliti mengambil data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilakukan mulai dari tahap orientasi/persiapan, pengumpulan data, pengolahan data dan penulisan laporan. Adapun pelaksanaan tahapan penelitian dapat dilihat pada lampiran.